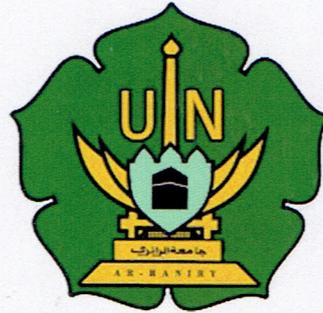


Laporan Penelitian Madya



GAYA KEPEMIMPINAN DAYAH TERPADU DARUL IHSAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA AKADEMIK (Studi pada Dayah Terpadu Darul Siem Aceh Besar)

Peneliti
Dr. Syarwan Ahmad, MLIS
NIDN: 2003056102

JENIS PENELITIAN	PENGEMBANGAN ILMU
KATEGORI PENELITIAN	MADYA
BIDANG ILMU	PENDIDIKAN
SUMBER DANA	DIPA UIN AR-RANIRY TAHUN 2017

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

2017

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Gaya Kepemimpinan Dayah Terpadu Darul Ihsan dalam Meningkatkan Budaya Akademik
- b. Jenis Penelitian : Antar Disiplin
- c. Kategori Penelitian : Madya
2. Bidang Ilmu Yang diteliti : Pendidikan Islam
3. Peneliti / ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Syarwan Ahmad, MLIS
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/ Gol : Pembina Tk I/ (IV/ b)
- d. NIP/NIDN : 196105031993031002/2003056102
- e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- f. Fakultas/ Jurusan : FTK/PBI
4. Pembantu Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Murni, M.Pd
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/ Gol : Penata Tk I/ III/d
- d. NIDN : 2107128201
- e. Jabatan Fungsional : Lektor
- f. Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah
5. Jumlah Tim Peneliti : 2 Orang
6. Lokasi Penelitian : Dayah Terpadu Darul Ihsan Aceh Besar
7. Jangka Waktu Penelitian : 4 (empat) Bulan

Mengetahui,
Pusat Penelitian Dan Penerbitan
Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Saifullah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197204062001121001

Banda Aceh, 29 November 2017
Peneliti,

Dr. Syarwan Ahmad, M.LIS
NIP. 196105031993031002

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA
NIP. 196103051994031001



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada *maliku rabbul jalil* Allah SWT. yang maha pemurah dan maha penyayang terhadap segala makhluknya. Dan dengan nikmat kesehatan yang telah diberikan-NYA, peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul Gaya Kepemimpinan Dayah Terpadu Darul Ihsan Dalam Meningkatkan Budaya Akademik (Studi Pada Dayah Terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar). Peneliti sadar sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun spirituil.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pada kesempatan ini peneliti dengan kesungguhan hati menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada Saya untuk ikut dalam ajang kompetisi penelitian ilmiah dosen UIN Ar-Raniry tahun 2017.
2. Bapak Ketua pusat penelitian dan penerbitan UIN Ar-Raniry yang telah memilih Saya menjadi salah seorang dosen penerima bantuan penelitian tahun 2017
3. Pimpinan dayah Dayah Darul Ihsan Siem Aceh Besar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengumpulkan data penelitian
4. Bapak kepala Madrasah Aliyah serta dewan guru yang menjadi responden penelitian dan telah memberikan informasi data yang lengkap kepada peneliti.
5. Semua pihak khususnya anggota peneliti yang telah bekerjasama dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini

Akhirnya dengan segala kerendahan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan baik segi sistematika penulisan, landasan teori, isi maupun metodologi. oleh karena itu kritikan dan saran yang membangun sangat kami harapkan dari para pembaca, demi perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini. Dan juga kami mengharapkan adanya penelitian lanjutan dari penelitian awal ini.

DATAR ISI

Kofer	i
Lembar Identitas Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak.....	vii
Bab I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
Bab II Landasan Teori.....	13
A. Konsep Dasar Kepemimpinan.....	13
B. Kepemimpinan Pendidikan.....	22
Bab III Metodologi Penelitian	27
A. Pendekatan	27
B. Lokasi.....	28
C. Subjek.....	28
D. Instrumen	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik analisis Data.....	32
Bab IV Hasil Penelitian.....	37
A. Profil Dayah Darul Ihsan.....	37
B. Gaya Kepemimpinan Dayah.....	42
C. Peran Kepemimpinan Dayah Dalam Merancang Visi.....	49
D. Peran Kepemimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Gurui.....	52
E. Aplikasi Intructional Leader	54

Bab V Penutup	58
A. Kesimpulan.....	58
Daftar Pustaka.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional sedang mengalami berbagai perubahan yang cukup mendasar dan signifikan yang berkaitan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta kurikulum yang diikuti oleh perubahan-perubahan teknis lainnya. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan dapat memecahkan berbagai permasalahan pendidikan, baik masalah konvensional maupun masalah-masalah yang muncul bersamaan dengan hadirnya ide-ide baru. Di samping itu, melalui perubahan-perubahan tersebut diharapkan terciptanya iklim yang kondusif bagi peningkatan kualitas pendidikan, dan pengembangan sumber daya manusia, untuk mempersiapkan Bangsa Indonesia memasuki era global yang sangat berat.

Pendidikan merupakan modal dasar pembangunan Bangsa yang mencakup luasnya masing-masing yang mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Pendidikan mendorong orang untuk belajar sendiri secara aktif dan memberdayakan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Proses belajar akan menjadi lebih bersifat dialogis dalam konteks yang lebih fungsional yang berlangsung dalam iklim koordinatif. Produk pendidikan yang terwujud sumber daya manusia menampilkan kualitas mandiri dan mengandung keunggulan. Di sini dituntut

kualitas kepemimpinan, manajemen organisasi dalam mencapai kualitas pendidikan.

Pendidikan menuntut berbagai tugas yang harus dikerjakan oleh para tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing mulai dari level mikro dan makro yaitu tenaga kependidikan di sekolah. Di sekolah sama-sama terdapat tenaga kependidikan yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas pendidikan yaitu kepemimpinan dan guru. Dalam perspektif globalisasi, otonomi daerah, desentralisasi pendidikan serta untuk menyukseskan manajemen berbasis sekolah dan manajemen berbasis kompetensi. Gaya kepemimpinan ini tentu saja bersifat situasional, artinya seorang pemimpin lazimnya menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda, tergantung pada kebutuhannya. Dari hasil pengamatan awal peneliti di Dayah Terpadu Darul Ihsan Siem Banda Aceh, kepemimpinan dayah sangat mengutamakan kepentingan tugas dari pada kepentingan-kepentingan yang lainnya. Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai upaya perubahan tingkah laku masyarakat untuk mendapat sesuatu yang lebih baik, karena melalui pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan sumber daya yang berkualitas dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan mudah.

Untuk memperoleh sumber daya yang berkualitas khususnya di bidang pendidikan diperlukan berbagai upaya. Di

sinilah pentingnya peran kepemimpinan dayah sebagai pengelola satuan pendidikan yang berupaya terus-menerus dan bertanggungjawab terhadap pembinaan guru. Pengelolaan satuan pendidikan bertanggungjawab atas pemberian kesempatan kepada tenaga pendidikan yang bekerja di satuan pendidikan yang bersangkutan untuk mengembangkan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu tenaga kependidikan sudah sewajarnya memperoleh upaya pembinaan dari Kepemimpinan terhadap para pendidik secara efektif dan efisien. Karena hal ini merupakan faktor kunci yang turut menentukan keberhasilan pendidikan sebagaimana diisyaratkan dalam penjelasan Peraturan Pemerintah tersebut di atas sesuai dengan kajian tentang arah pada abad 21 yang disampaikan oleh Prawirosentono yakni: Persoalan kepemimpinan (*leadership*) merupakan suatu persoalan yang sangat aktual untuk dibicarakan.¹ Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Secara psikologis, manusia dalam sebuah organisasi sangat membutuhkan seorang pemimpin, baik dalam skala besar maupun skala kecil. Pemimpin dalam sebuah organisasi merupakan orang yang dapat menggerakkan orang lain untuk

¹Prawirosentono, *Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan (Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia)*, (Yogyakarta: BPF, 1999), hlm. 7.

dapat bekerja sama dalam menjalankan atau menggerakkan organisasi tersebut di bawah kepemimpinannya.²

Wahjosumidjo mengatakan bahwa tugas pokok seorang pemimpin adalah mendidik, memberi petunjuk, membimbing dan lain sebagainya yang secara singkat dapat dikatakan seorang pemimpin dapat mempengaruhi bawahannya dengan sedemikian rupa, sehingga mereka itu mau mengikuti kehendak pimpinan untuk dapat bekerja sama dengan sebaik-baiknya, sehingga tercapainya tujuan yang telah ditentukan atau ditetapkan sebelumnya.³

Tuntutan seperti itu berlaku untuk semua bentuk kepemimpinan, termasuk lembaga pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu organisasi formal yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah, kepala sekolah sangat dituntut untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisir bawahannya sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Semakin profesional kepemimpinan dayah, maka semakin bagus kualitas pendidikan yang dicapai.

Setiap jenis sekolah mempunyai tolak ukur tersendiri sebagai batas keberhasilan minima oleh sekolah tersebut.

²Dharma A, *Gaya Kepemimpinan yang Efektif Bagi Para Manager*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hlm. 134.

³Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), hlm. 30.

Keberhasilan itu diukur dari hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program pendidikan, keberhasilan ditentukan melalui tolak ukur dari tujuan yang ditetapkan, Faktor yang ikut mempengaruhi pencapaian itu antara lain faktor kepemimpinan, guru, siswa, dana, sarana dan kurikulum. Pengelolaan pendidikan pada hakekatnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atau pembinaan sumber daya yang meliputi manusia, program pendidikan atau sumber belajar dan fasilitas, hal ini tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dilaksanakan oleh kepemimpinan dayah dalam pengelolaan sekolah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah 28 tahun 1990 yang menyatakan: Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan ketenagaan kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana prasarana.

Selanjutnya, kepemimpinan dayah dituntut dapat memanfaatkan bersama-sama mengatasi hambatan yang terjadi di sekolah. Hambatan ini baik material maupun spiritual sehingga pengelolaan sekolah dapat terlaksana secara efektif. Kenyataan kegiatan kepala sekolah sehari-hari di sekolah sering tidak menunjang terbinanya kemampuan kerja guru di sekolah. Hal ini disebabkan kepemimpinan kepala sekolah terlalu berorientasi pada tugas, sehingga pembinaan terhadap kemampuan kerja guru di sekolah kurang mendapat perhatian.

Gaffar mengemukakan lima ciri perilaku khas dalam fenomena kepemimpinan pendidikan Indonesia yaitu: “(1) Paternalistik, (2) Kepatuhan semu, (3) Kemandirian dalam bekerja lemah, (4) Konsensus, (5) evasive (menghindar)”.⁴ Di luar upaya tersebut, ada juga upaya kepala sekolah yang membiarkan guru-guru bertindak bebas sehingga terjadi kelalaian terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu secara disadari dapat menurunkan disiplin guru dan bahkan dapat pula menjadi faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan di sekolah.

Dalam Organisasi Pemerintah atau Sekolah, pimpinan memberikan tugas kepada guru/bawahan yang merupakan rangkaian penting dalam upaya pencapaian sasaran dan kebijakan yang telah digariskan supaya guru bekerja ke arah tujuan. Dengan harapan agar guru mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan tepat waktu atau menghasilkan produktivitas kerja yang tinggi, penerapan pola gaya kepemimpinan tertentu dalam upaya mempengaruhi perilaku guru, sehingga semangat kerja sedikit banyak tergantung pada gaya kepemimpinan yang bersangkutan. Artinya jika gaya kepemimpinan dayah dipandang oleh karena guru sebagai suatu yang mendukung, guru akan termotivasi untuk bekerja bersemangat dan hasil produktivitas kerja lebih tinggi.

⁴Gaffar, *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*, (Jakarta: P2LPTK, 1985), hlm. 3-4.

Hal ini berarti bahwa semangat dan kerja guru dapat dikenali melalui penyelesaian tugas-tugas tepat waktu atau dapat terselesaikan dengan baik. Menurut menyatakan bahwa: "Gaya Kepemimpinan yang diterima oleh bawahan diharapkan dapat meningkatkan kinerja, karena pola kepemimpinan merupakan manifestasi dari suatu perilaku kepemimpinan yang tidak terlepas dari sikap atau cara berpikir dan bertindak yang dianut oleh kepemimpinan, sebab antara sikap dan gaya memiliki keterkaitan yang sangat erat."⁵

Ada beberapa gaya Kepemimpinan yang dapat diterapkan untuk mengelola organisasi/lembaga atau sekolah. Hersey dan Blanchard mengemukakan ada empat pola kepemimpinan yang dapat mempengaruhi bawahannya baik secara individu maupun kelompok, di antaranya: "(1) Gaya instruktif; (2) Gaya konsultatif; (3) Gaya partisipatif' (4) Gaya delegatif."⁶ Perilaku pimpinan yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan adalah gaya instruktif dicirikan dengan komunikasi satu arah. Inisiatif pemecahan masalah dan pembuatan keputusan semata-mata Pimpinan. Perilaku Pimpinan yang tinggi dukungan dan rendah pengarahan bercirikan Gaya konsultatif. Pimpinan masih banyak memberikan pengarahan kepada guru-guru, tetapi hal ini juga

⁵Owens RG, *Organizaciona Behavior in Educational Administration Englewood Cliffs*, (New Yersey: Printice Hall, Inc, 1991), hlm. 83.

⁶Hersey, Paul dan Ken Blanchard, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud: 1999), hlm. 43.

meningkatkan komunikasi dua arah. Meskipun demikian dukungan ditingkatkan tetapi pengendalian atas pengambilan keputusan tetap pada kepemimpinan dayah Perilaku Pemimpin yang tinggi dukungan dan rendah pengarahan ditunjukkan dengan gaya partisipatif. Penggunaan gaya ini kepemimpinan dan bawahan saling tukar menukar ide dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan sebahagian dipegang bawahannya. Perilaku pemimpin yang rendah dukungan dan rendah pengarahan dirujuk sebagai gaya delegatif. Kepemimpinan dayah mendiskusikan masalah secara bersama-sama dengan guru/bawahan sehingga tercapai kesepakatan dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk memikul tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam kepemimpinan dayah, guru mesti dapat bekerja dengan suka cita untuk memajukan pendidikan di sekolah. Tentu saja, dalam memajukan pendidikan tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dipikir dan disepakati bersama. Dengan demikian, budaya akademik sekolah diharapkan dapat membangun suasana kekeluargaan, harmonis dan menyenangkan. Kemampuan kepemimpinan pendidikan dalam membagikan diri sebagai seorang "bapak", "saudara" atau "kakak" agaknya dapat menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi dan keadaan lingkungan di mana ia bertugas. Di samping itu, ia harus sabar dalam memberikan layanan kepada guru sebagai bawahannya. Hal ini dapat

memberikan perasaan aman kepada mereka, sehubungan dengan ini Owens menyatakan bahwa:

Ada banyak gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan untuk organisasi sekolah. Salah satu teori gaya kepemimpinan yang banyak dikembangkan adalah gaya kepemimpinan dua dimensi (two dimensional leadership). Berdasarkan teori gaya kepemimpinan ini, ada dua aspek orientasi perilaku kepemimpinan, yaitu orientasi pada tugas (task oriented) dan orientasi pada hubungan manusia (people oriented). Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas adalah gaya kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada struktur tugas, penyusunan rencana kerja, penetapan pola organisasi, metode kerja dan prosedur pencapaian tujuan. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia adalah gaya kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada hubungan kesejawatan, kepercayaan, penghargaan, kehangatan dan keharmonisan hubungan antara pimpinan dan bawahan.⁷

Tanpa perasaan aman guru merasa tertekan dalam bekerja, akibatnya mereka tidak berani berpendapat atau melahirkan buah pikiran mereka. Jika seorang pemimpin dapat menaruh kepercayaan kepada guru ia tidak merasa perlu selalu mengawasi guru tersebut. Pimpinan tersebut dapat berbuat demikian karena dalam dirinya sudah tertanam rasa percaya

⁷Owens RG, *Organizational Behavior in Educational Administration* Englewood Cliffs..., hlm. 95.

diri. Sebaliknya, guru juga dapat memiliki rasa percaya diri dan akan berusaha melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian akan hilanglah segala prasangka, fenomena ini diyakini sebagai peningkatan kinerja guru berdasarkan latar belakang tersebut diatas Penulis termotivasi untuk meneliti dengan Judul: "Gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan budaya akademik di dayah terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan budaya akademik di dayah terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar?
2. Bagaimana visi dan misi yang dijalankan kepemimpinan Dayah Terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar?
3. Bagaimana kerja sama kepemimpinan dayah dengan para guru sekolah dalam meningkatkan budaya akademik di Dayah Terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kontribusi gaya kepemimpinan di Dayah Terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Bagaimana gaya kepemimpinan dalam meningkatkan budaya akademik di dayah terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana peran kepemimpinan dayah terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar dalam visi dan misi yang dijalankan
- c. Untuk mengetahui Bagaimana kerja sama kepemimpinan dayah dan guru dalam meningkatkan budaya akademik di dayah terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar
- d. Untuk mengetahui Apakah pimpinan dayah Instructional leader.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat secara teoritis konseptual dan manfaat secara praktis aplikatif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan meminimalisir kekurangan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.

1. Manfaat Secara Teoritis

Untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya kepemimpinan pendidikan dan budaya akademik.

2. Manfaat secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi praktisi pendidikan untuk membuat suatu kebijakan dalam memberdayakan kepemimpinan kepala dayah, tenaga kependidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk peningkatan mutu pendidikan.
- b. Kepemimpinan dayah di Aceh bisa menerapkan gaya kepemimpinan bersifat situasional, artinya seorang pemimpin lazimnya menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda tergantung kebutuhannya.
- c. Bagi guru dan staf administrasi, bisa menerima tentang gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepemimpinan dayah dalam meningkatkan budaya akademik dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Konsep Dasar Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan suatu kekuatan yang penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan. Kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan amat berat tugas yang diemban, seolah-olah kepemimpinan diharuskan menghadapi berbagai macam faktor seperti struktur atau tatanan, koalisi, kekuatan, kekuasaan, dan kondisi lingkungan organisasi. Di samping itu kepemimpinan dapat dijadikan alat yang dapat menyelesaikan suatu masalah yang menimpa suatu organisasi.

Kepemimpinan berperan dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, yang menyangkut distribusi kekuatan yang menjadi penghalang tindakan efektif, kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk, yakni problem-problem organisasi yang lebih mendasar. Istilah kepemimpinan diartikan bermacam-macam. Hal ini tergantung pada sudut pandang dan konteks pengertian para ahli membahasnya. Beberapa batasan pengertian kepemimpinan

diuraikan di bawah ini yang berkaitan dengan penelitian yang menjadi sasaran.

Kepemimpinan merupakan sebagai tingkah laku individu dalam interaksi dengan sistem sosial untuk mencapai suatu tujuan. Tercapai tidaknya tujuan organisasi sangat tergantung pada kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin.

Purwanto mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut:

Dengan perilaku kepemimpinan dimaksud pada umumnya adalah beberapa tindakan khusus, di mana pemimpin itu terlibat dengan cara-cara pengarahan dan pengkoordinasian pekerjaan anggota kelompok, keikutsertaan dalam tindakan-tindakan ini dapat berupa hubungan kerja yang struktur dalam menghadapi atau mengkritik anggota kelompok, keikutsertaan dalam menghadapi atau mengkritik anggota kelompok, dan menunjukkan konsiderasi bagi kesejahteraan dan perasaan-perasaan anggota mereka.⁸

Kepemimpinan sebagai keterampilan yang kemampuan seseorang mempengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi, setingkat maupun yang lebih rendah daripadanya, dalam pikiran dan bertindak agar perilaku

⁸Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2002), hlm. 95.

yang semula mungkin individualistik dan egosentrik berubah perilaku organisasional. Purwanto mengklarifikasikan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan sebagai alat mencapai tujuan
2. Kepemimpinan sebagai penggunaan pengaruh
3. Kepemimpinan sebagai tindakan atau tingkah laku
4. Kepemimpinan sebagai hubungan kekuasaan
5. Kepemimpinan sebagai suatu kepribadian
6. Kepemimpinan sebagai seni mempengaruhi orang lain
7. Kepemimpinan sebagai bentuk persuasif
8. Kepemimpinan sebagai perbedaan struktur
9. Kepemimpinan sebagai fokus proses-proses kelompok⁹

Dengan mengkaji pendapat-pendapat tentang kepemimpinan pada umumnya, ternyata setiap para ahli ada perbedaannya tentang kepemimpinan, namun pada dasarnya mengenai visinya sama saja, dan tergantung pada sudut pandangnya. Jadi kesimpulannya dari berbagai pendapat dari definisi kepemimpinan adalah sebagai berikut: 1. adanya seorang yang disebut pemimpin, 2. adanya kelompok yang dipimpin, 3. adanya aktivitas, 4. adanya suatu tujuan, 5. adanya interaksi, dan 6. adanya kekuasaan.

⁹Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...*, hlm. 95.

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi baik formal maupun non formal selalu ada seorang yang lebih besar dari yang lain. Seorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin, dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan setelah proses yang panjang. Masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia, dalam kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya keterbatasan.

Sutarto mengatakan bahwa: “Kepemimpinan adalah aktivitas yang dapat mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan. “Cara pemimpin mempengaruhi orang lain, dalam hal ini adalah bawahannya, dapat bermacam-macam, antara lain dengan memberikan gambaran masa depan yang baik, memberi imbalan, melimpahkan wewenang, mempercayai bawahan, memberikan penghargaan, memberi kedudukan, memberi tugas, memberi tanggung jawab, memberi kesempatan mewakili, mengajak dan membujuk ke arah yang lebih baik.¹⁰

Danim mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah: “suatu pokok dari keinginan manusia

¹⁰Sutarto, *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 12.

yang besar untuk menggerakkan potensi organisasi”.¹¹ Kepemimpinan juga salah satu penjelas yang paling populer untuk keberhasilan atau kegagalan dari suatu organisasi. Artinya organisasi sekolah atau instansi pendidikan jika dinyatakan berhasil dan gagal, faktor penentu utamanya adalah kepemimpinannya. Kepemimpinan yang kuat dan tangguh serta memiliki komitmen yang kuat dalam menyelenggarakan program organisasi amat diperlukan dalam membimbing.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan rangkaian kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai sasaran tertentu. Tercapai tidaknya sasaran ini sangat tergantung pada kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpinnya, hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat dan anggota saling berinteraksi.

Seorang pemimpin harus menjadi simbol yang benar-benar mantap, karena dia adalah orang yang menempati suatu kedudukan tertentu dalam organisasi formal, atau seseorang dengan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan kelompok secara bersahaja.

¹¹Danim, S, *Motivasi, Kepemimpinan Dan Efektivitas Kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 143.

Kepemimpinan dalam Islam merupakan masalah yang sangat krusial karena selain berhubungan dengan manusia juga langsung bertanggungjawab dengan pencipta yaitu Allah swt sebagai bukti ketaatan dan kepatuhan manusia kepada Allah swt, dalam Surat Al-Anbiya' ayat 73 Allah swt berfirman "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan kami wahyukan kepada mereka, mendirikan Shalat, menunaikan Zakat dan hanya kepada Kamilah mereka selalu Menyembah."

Bagi setiap umat ada pemimpin yang dipercayai, sehingga mereka dapat mengajarkan tentang kebenaran, kebaikan dan kemudian dengan keteladanannya. Pemimpin harus menjadi penolong, menggerakkan, mengarahkan, dan membimbing anggota organisasi untuk memenuhi kehendak Allah swt.

Dalam masyarakat yang demokratis dewasa ini kepemimpinan memegang peranan penting dalam mengelola suatu organisasi, karena dengan kepemimpinan yang baik organisasi dapat berjalan dengan baik pula. Sehingga efektivitas kepemimpinan dapat diidentifikasi dari berbagai kriteria sesuai dengan konsep kepemimpinan yang dipergunakan.

Dari berbagai definisi tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan adalah seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasikan aktivitas orang lain dengan melalui cara tertentu dalam situasi tertentu guna

pencapaian tujuan bersama sebagaimana telah ditetapkan. Dalam penelitian ini kepemimpinan ditelaah perilaku (*behavior approach*) atau kepemimpinan sebagai fungsi kelompok yang memandang efektivitas organisasi sebagai fungsi perilaku kepemimpinan Kepala Sekolah yang bersangkutan.

Kepemimpinan dilihat sebagai inti dari Manajemen, sedangkan manajemen inti dari pada administrasi. Pada umumnya kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu proses mempengaruhi aktivitas dari individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.

Pengertian Pemimpin sekarang telah demikian luasnya. Namun, kalau dilihat dari pengertian asal katanya, maka ia dapat diartikan secara sederhana yaitu sebagai pembimbing, penuntun, atau pembina yang memperlihatkan hubungan antara orang yang memimpin dengan orang yang dipimpin.¹² Pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerja sama secara sukarela dengan usaha dan mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan yang diinginkan oleh pemimpin, hal ini pemimpin berhubungan dengan orang lain dalam satu kelompok, adanya interaksi atau reaksi orang secara timbal balik di dalam sebuah kelompok. Pengaruh dan interaksi bersifat mendasar pada setiap pembicaraan tentang kepemimpinan.

¹²Salim, *Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: 1996), hlm. 63.

Berdasarkan definisi tersebut, bahwa kepemimpinan itu akan terjadi apabila di dalam situasi tertentu seseorang mempengaruhi perilaku orang lain baik secara perseorangan atau kelompok. Magunharjana menjelaskan:

Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan, atau dengan definisi lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian bimbingan (pimpinan) atau tauladan dan pemberian jalan yang mudah (fasilitas) daripada pekerjaan orang-orang yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan."¹³

Kepemimpinan pada dasarnya berarti kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan organisasi di mana kepemimpinan itu berlangsung.

- 1). Kepemimpinan adalah suatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti: Kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*)

¹³Mangunhardjana, AM, *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*. (Jakarta: Kanisiua, 1998), hlm. 26.

- 2). Kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (*posisi*) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri.
- 3). Kepemimpinan adalah proses antar hubungan atau interaksi antara pemimpin, pengikut dan situasi”.

Setiap pemimpin dalam memberikan perintah atau pengarahan menggunakan cara masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, baik berupa bimbingan, dorongan atau motivasi yang kesemuanya melalui proses komunikasi secara terarah dan berencana, serta sistematis tanpa melupakan nilai manusiawi. Ini berarti setiap orang memiliki sifat ingin dihargai, dihormati, diperhatikan dan membutuhkan dorongan.

Kepemimpinan adalah sebagai keterampilan dan kemampuan seorang mempengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi setingkat maupun yang lebih rendah daripadanya, dalam berpikir dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin *individualistik* dan *egosentrik* berubah menjadi perilaku organisasional. Pandangan ini menunjukkan seorang pemimpin harus memiliki sifat sosial yang tinggi yang memiliki tujuan untuk kepentingan organisasi yang dipimpinnya dan kepemimpinan merupakan suatu faktor diri seseorang yang dapat ditumbuhkembangkan menjadi lebih baik. Efektivitas kepemimpinan seseorang tidak semata-mata

tertuju kepada bawahan, akan tetapi juga secara horizontal (terhadap rekan-rekan setingkat), dan bahkan juga ke atas yaitu kepada pimpinan yang secara hirarkis lebih tinggi daripadanya. Kepemimpinan tidak saja untuk dirinya tetapi mencakup seluruh orang yang berada di sekitarnya yang dipengaruhinya. Kepemimpinan yang berhasil dan efektif dapat menggerakkan sebuah organisasi. Di sini seorang pemimpin harus memiliki visi (pandangan jauh ke depan) dan dapat memindahkannya ke dalam kebijakan yang jelas dan khusus organisasi sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai.

Sudah sewajarnya bagi seseorang untuk berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pribadinya, karena dalam dunia yang canggih sekarang tidak ada kebutuhan pribadi yang dapat terpenuhi seseorang tanpa tergabung dalam berbagai jenis organisasi.

2. Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan yang bersifat umum memberikan landasan pengertian kepemimpinan secara khusus dalam bidang pendidikan. Banyak pendapat tentang kepemimpinan, Daryanto mengemukakan: "Kepemimpinan Pendidikan adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personil di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar melalui kerjasama mau bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab dan

ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan.”¹⁴

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, pemimpin dimaknai semua orang yang bertanggungjawab dalam proses perbaikan yang berada pada semua level kelembagaan pendidikan. Oleh karena itu, fungsi kepemimpinan pendidikan harus tertuju pada peningkatan mutu belajar dan semua personil pendukungnya. Dengan demikian keberadaan personil tersebut penting dalam sebuah sekolah. Ini berarti bahwa kepemimpinan sekolah tidak akan berjalan tanpa peran personil pendukungnya. Seorang pemimpin, tidak terkecuali dengan kepemimpinan manajerial dalam organisasi, dalam mencapai suatu tujuan tidak bekerja sendirian. Dia mesti membagi tugas kepada anggotanya, menjelaskan tujuan dan program, mempengaruhi dan mendorong dengan memberikan gaji atau insentif, serta menampilkan keteladanan.

Pimpinan lembaga pendidikan berfungsi sebagai motor penggerak yang mempengaruhi anggotanya, yaitu para guru dan pegawai agar bekerja secara maksimal sehingga dapat menampilkan kinerja optimal untuk mencapai standar mutu yang diharapkan orang tua, masyarakat, lapangan kerja, industri dan pemerintah. As-Suwaidan dan Basyarahil menyebutkan:

¹⁴Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Asdi Mahasatdya, 2005), hlm. 9.

Kepemimpinan Pendidikan sebagai suatu kemampuan dalam proses mempengaruhi, mengkoordinir, menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.¹⁵

Penerapan manajemen dalam pendidikan sekolah di sekolah ditentukan oleh kepemimpinan yang lazimnya, kepemimpinan yang bersifat kreatif dan proaktif terhadap tuntutan perubahan zaman yaitu pemimpin yang pandai membaca situasi yang dibutuhkan, pada saat terjadinya peristiwa, tidak terpaku pada aturan-aturan yang lama selalu mencari berita yang baru untuk diterapkan di sekolah. Di sini, perubahan hendaknya sesuai dengan kebutuhan sekolahnya, dan berorientasi pada perbaikan mutu berkelanjutan. Dalam kaitan ini, terkadang diperlukan suatu perubahan struktur sekolah atau penyusunan kembali organisasi sekolah sesuai dengan tuntutan tugas untuk perbaikan mutu sekolah.

Kepemimpinan menentukan kemajuan sekolah dalam menjalankan berbagai program. Di samping melakukan program perbaikan mutu pelajaran, pengubahan visi, misi,

¹⁵As-Suwaitan, M. T. dan Basyarahil, U.F, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 33.

tujuan dan sasaran sekolah, dan peningkatan mutu kepemimpinan, maka di dalamnya juga terdapat perbaikan struktur untuk menjamin efektivitas perilaku institusi sekolah melalui pembagian tugas dan tanggung jawab personal.

Secara formal kepala sekolah dianggap sebagai pemimpin, sedangkan guru dan karyawan berkedudukan sebagai bawahannya. Kesemua personil ini melibatkan diri dalam suatu ikatan organisasi sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah, yaitu menciptakan manusia yang berpendidikan, berbudaya dan memiliki kematangan emosional yang baik. Situasi demikian sudah menunjukkan adanya proses kepemimpinan dalam aktivitas persekolahan.

Kepemimpinan Pendidikan merupakan suatu kesiapan, kemampuan yang dimiliki seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pengembangan pendidikan dan pengajaran.¹⁶ Ini bertujuan agar segenap kegiatan dapat berjalan secara *efisien* yang pada gilirannya dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, atau dengan ringkas dapat diungkapkan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang

¹⁶Indrafachruddin. *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm. 29.

terhadap penetapan dan pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.

Pada dasarnya dari berbagai definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli terdahulu secara garis besarnya mempunyai kesamaan, yaitu (a) adanya seseorang yang disebut pemimpin, (b) adanya kelompok yang dipimpin, (c) adanya tujuan, (d) adanya kreativitas, (e) adanya interaksi, dan (f) adanya kekuasaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang merupakan salah satu metode yang menggambarkan dengan jelas tentang kondisi objek penelitian dilakukan, serta menggambarkan variabel atau kondisi di lapangan dalam suatu kondisi tertentu. Metode deskriptif adalah penelitian yang diharapkan untuk memberi gejala dan fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat serta ditujukan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang ada di lapangan tempat dilakukan penelitian, kemudian dianalisis, diinterpretasikan dan selanjutnya disampaikan secara objektif dan akurat.

Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki kelebihan seperti: “Metode kualitatif lebih mudah apabila diharapkan dengan kegiatan ganda (1) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden (2) metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁷

Dapat diketahui bahwa pemilihan metodologi penelitian harus sesuai dengan masalah. Metodologi penelitian ini

¹⁷Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm. 5.

menggunakan pendekatan kualitatif, di mana jenis penelitian ini berbentuk deskriptif yaitu membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan sehingga didapat gambaran langsung dan hasil akurat mengenai fakta-fakta di lapangan sehingga didapat gambaran langsung dan hasil yang akurat antara masalah dan hasil yang ingin dicapai, serta hubungan antara fenomena di lapangan penelitian yang berhubungan langsung dengan gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan budaya akademik di dayah terpadu Darul Ihsan Aceh Besar.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Dayah Terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada Dayah Darul Ihsan Siem Aceh Besar dengan subjek penelitian atau responden utama adalah kepemimpinan dayah dan guru di sekolah.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian ini adalah peneliti sendiri (Human Instrument), dan juga menggunakan alat bantu seperti tape recorder dan buku catatan untuk memperjelas ketika wawancara dengan responden. Peneliti sebagai instrumen penelitian mempunyai daya penyesuaian yang cukup tinggi

sehingga senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti mengamati gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, sedang objek penelitiannya adalah kepemimpinan dan guru. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.

Nasution mengatakan bahwa : "Catatan lapangan disusun melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi."¹⁸ Maka pengumpulan data pada kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tersebut. Ketiga teknik ini dikombinasikan dan dapat diaplikasikan secara bersama dengan diharapkan dapat memberikan informasi untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga saling melengkapi dan saling menunjang.

¹⁸Nasution, *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 59.

Untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif ini secara akurat dan kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan, dan data yang dihasilkan tersebut benar-benar sesuai dengan masalah di lapangan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan rinciannya sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud di tempat dilakukan penelitian, dengan metode ini peneliti dapat dengan lengkap memperoleh gambaran mengenai peristiwa, dan gejala-gejala yang bermakna bagi peneliti dan tempat dilakukan penelitian, pada kegiatan penelitian ini peneliti melakukan observasi dayah terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar. Sumber yang diobservasi adalah kepemimpinan dayah dan guru, yang menjadi objek observasi adalah Gaya kepemimpinan dayah yang digunakan untuk meningkatkan budaya akademik.

2. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi, meskipun data penelitian naturalistik, kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara untuk melengkapinya dilakukan studi dokumentasi, yang dimaksud dengan dokumen adalah tulisan, catatan harian, surat dan dokumen resmi, digunakan untuk mengkaji terhadap peristiwa, objek dan tindakan yang direkam dalam bentuk

tulisan dan lainnya. Melalui studi dan dokumentasi dapat ditemukan perbedaan antara hasil observasi dan wawancara dengan yang terdapat di dokumen. Kemudian ditelaah dan diinterpretasikan secara menyeluruh, dengan demikian data dokumentasi yang diperoleh dari sekolah benar-benar berfungsi sebagai data tambahan untuk mendukung kesempurnaan dari data yang dibutuhkan.

3. Pedoman Wawancara

Nasution mengatakan bahwa: "Peneliti harus mengetahui bagaimana responden yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana persepsi responden tentang dunia kenyataannya."¹⁹ Peneliti berkomunikasi langsung dengan responden melalui wawancara. Teknik ini digunakan untuk menggali dan memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam serta relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik wawancara yang ditujukan kepada kepemimpinan dayah dan guru.

Teknik wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru dilakukan melalui pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti dengan berpedoman pada daftar dan wawancara tidak berstruktur muncul apabila informasi berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur, namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian.

¹⁹Nasution, *Metode Reseach...*, hlm. 71.

Kegiatan wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui gaya yang akan digunakan kepemimpinan dayah dalam meningkatkan budaya akademik. Secara garis besar sesuai dengan masalah penelitian, adapun data yang dikumpulkan adalah: (1) Gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan kemampuan gaya (2) Gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan motivasi guru. (3) Gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan disiplin guru (4) Gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan komitmen guru (5) Gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan tanggung jawab guru.

G. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini biasanya disebut data lunak, karena data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data tersebut diperoleh melalui informasi antara peneliti dengan responden. Data dalam penelitian ini pada hakikatnya berwujud kata-kata, kalimat atau paragraph-paragraph yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai situasi, peristiwa, interaksi, pernyataan dan perilaku dari subjek sebagaimana yang ditulis dalam transkrip wawancara atau catatan lapangan. Berdasarkan wujud dan sifat-sifat data tersebut maka teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan sebagaimana yang dikemukakan oleh

Sugiyono yaitu: “(1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.”²⁰ Ketiga cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alat kegiatan analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna.

1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah suatu proses pemilihan pemusatan perhatian, penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif dilaksanakan. Pada awal dan selama pengumpulan data, penelitian sudah harus: (a) Membuat ringkasan kontak (b) Mengembangkan kategori pengkodean, (c) Membuat catatan refleksi dan memo dan (d) Menyortir Data. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan direvisikan.

2. Penyajian Data

Berhubung data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraph-paragraph maka penyajian data yang paling sering digunakan adalah dalam bentuk uraian (teks) naratif yang panjang. Dengan

²⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 66.

demikian bisa jadi uraian tersebut terpecah-pecah bagian-demi bagian, tersusun kurang sistematis dan mungkin berlebihan, sehingga dapat menyebabkan kekeliruan dan kecerobohan dalam mengambil kesimpulan. Untuk menghindari hal yang demikian maka informasi yang bersifat kompleks tersebut harus disusun dalam satu-kesatuan bentuk yang lebih sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

Itu sebabnya alur penting yang kedua dari analisis data adalah penyajian data, penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data yang dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan penting yang ketiga dari analisis data adalah menarik suatu kesimpulan atau verifikasi, sejak permulaan pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna data yang diperoleh untuk maksud tersebut, peneliti mencari pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, sebab akibat, proposisi dan sebagainya. Dari data yang didapat peneliti mencoba mengambil kesimpulan, mula-mula kesimpulan tersebut belum jelas tetapi akhirnya menjadi semakin jelas, lebih rinci dan mengakar kokoh karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan yang berupa makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan diuji kebenarannya, ketokohnya dan kecocokkannya selama penelitian berlangsung guna mendapat kesimpulan yang objektif dan dapat dijamin validitasnya.

Nasution mengatakan bahwa ada tiga kriteria yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut: “(1) Kredibilitas, (2) Transferabilitas dan (3) Konfirmabilitas”.²¹ Akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Kredibilitas*, yang merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberi data dari responden untuk kepentingan sebagai berikut:
 - a. *Triangulasi*, yaitu mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan dari sumber lain, dalam langkah ini yang dilakukan adalah mengecek kebenaran data dayah terpadu Darul Ihsan Aceh Besar berupa Absensi Rapat, Keputusan Rapat, Keputusan Kepemimpinan dayah mengenai kegiatan-kegiatan guru.
 - b. Penggunaan bahan referensi, yang dalam hal ini digunakan tape recorder untuk merekam wawancara

²¹Nasution, Metode Reseach..., hlm. 124-144.

dengan subjek penelitian, agar memperoleh gambaran dari informasi yang diberikan.

- a. Mengadakan *member check*, yaitu setiap akhir wawancara atau pembahasan satu topik berusaha menyimpulkan bersama. Hal ini dilakukan untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap informasi yang diberikan.
2. *Transferabilitas (validitas eksternal)* yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan situasi lain, ini dilakukan jika para penggunaan merasakan ada situasi yang identik antara lokasinya dengan hasil penelitian.
3. *Konfirmabilitas (objectivitas)*, yaitu upaya menempatkan penelitian secara objektif, yakni dengan melakukan pemeriksaan ulang sekaligus konfirmasi untuk meyakinkan bahwa semua informasi yang diperoleh dapat dipercaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang merupakan salah satu metode yang menggambarkan dengan jelas tentang kondisi objek penelitian dilakukan, serta menggambarkan variabel atau kondisi di lapangan dalam suatu kondisi tertentu. Metode deskriptif adalah penelitian yang diharapkan untuk memberi gejala dan fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat serta ditujukan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang ada di lapangan tempat dilakukan penelitian, kemudian dianalisis, diinterpretasikan dan selanjutnya disampaikan secara objektif dan akurat.

Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki kelebihan seperti: “Metode kualitatif lebih mudah apabila diharapkan dengan kegiatan ganda (1) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden (2) metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²²

Dapat diketahui bahwa pemilihan metodologi penelitian harus sesuai dengan masalah. Metodologi penelitian ini

²²Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm. 5.

menggunakan pendekatan kualitatif, di mana jenis penelitian ini berbentuk deskriptif yaitu membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan sehingga didapat gambaran langsung dan hasil akurat mengenai fakta-fakta di lapangan sehingga didapat gambaran langsung dan hasil yang akurat antara masalah dan hasil yang ingin dicapai, serta hubungan antara fenomena di lapangan penelitian yang berhubungan langsung dengan gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan budaya akademik di dayah terpadu Darul Ihsan Aceh Besar.

G. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Dayah Terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar.

H. Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada Dayah Darul Ihsan Siem Aceh Besar dengan subjek penelitian atau responden utama adalah kepemimpinan dayah dan guru di sekolah.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian ini adalah peneliti sendiri (Human Instrument), dan juga menggunakan alat bantu seperti tape recorder dan buku catatan untuk memperjelas ketika wawancara dengan responden. Peneliti sebagai instrumen penelitian mempunyai daya penyesuaian yang cukup tinggi

sehingga senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah.

J. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti mengamati gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, sedang objek penelitiannya adalah kepemimpinan dan guru. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.

Nasution mengatakan bahwa: "Catatan lapangan disusun melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi."²³ Maka pengumpulan data pada kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tersebut. Ketiga teknik ini dikombinasikan dan dapat diaplikasikan secara bersama dengan diharapkan dapat memberikan informasi untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga saling melengkapi dan saling menunjang.

²³Nasution, *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 59.

Untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif ini secara akurat dan kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan, dan data yang dihasilkan tersebut benar-benar sesuai dengan masalah di lapangan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan rinciannya sebagai berikut:

4. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud di tempat dilakukan penelitian, dengan metode ini peneliti dapat dengan lengkap memperoleh gambaran mengenai peristiwa, dan gejala-gejala yang bermakna bagi peneliti dan tempat dilakukan penelitian, pada kegiatan penelitian ini peneliti melakukan observasi dayah terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar. Sumber yang diobservasi adalah kepemimpinan dayah dan guru, yang menjadi objek observasi adalah Gaya kepemimpinan dayah yang digunakan untuk meningkatkan budaya akademik.

5. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi, meskipun data penelitian naturalistik, kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara untuk melengkapinya dilakukan studi dokumentasi, yang dimaksud dengan dokumen adalah tulisan, catatan harian, surat dan dokumen resmi, digunakan untuk mengkaji terhadap peristiwa, objek dan tindakan yang direkam dalam bentuk

tulisan dan lainnya. Melalui studi dan dokumentasi dapat ditemukan perbedaan antara hasil observasi dan wawancara dengan yang terdapat di dokumen. Kemudian ditelaah dan diinterpretasikan secara menyeluruh, dengan demikian data dokumentasi yang diperoleh dari sekolah benar-benar berfungsi sebagai data tambahan untuk mendukung kesempurnaan dari data yang dibutuhkan.

6. Pedoman Wawancara

Nasution mengatakan bahwa: "Peneliti harus mengetahui bagaimana responden yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana persepsi responden tentang dunia kenyataannya."²⁴ Peneliti berkomunikasi langsung dengan responden melalui wawancara. Teknik ini digunakan untuk menggali dan memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam serta relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik wawancara yang ditujukan kepada kepemimpinan dayah dan guru.

Teknik wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru dilakukan melalui pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti dengan berpedoman pada daftar dan wawancara tidak berstruktur muncul apabila informasi berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur, namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian.

²⁴Nasution, *Metode Reseach...*, hlm. 71.

Kegiatan wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui gaya yang akan digunakan kepemimpinan dayah dalam meningkatkan budaya akademik. Secara garis besar sesuai dengan masalah penelitian, adapun data yang dikumpulkan adalah: (1) Gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan kemampuan gaya (2) Gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan motivasi guru. (3) Gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan disiplin guru (4) Gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan komitmen guru (5) Gaya kepemimpinan dayah dalam meningkatkan tanggung jawab guru.

H. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini biasanya disebut data lunak, karena data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data tersebut diperoleh melalui informasi antara peneliti dengan responden. Data dalam penelitian ini pada hakikatnya berwujud kata-kata, kalimat atau paragraph-paragraph yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai situasi, peristiwa, interaksi, pernyataan dan perilaku dari subjek sebagaimana yang ditulis dalam transkrip wawancara atau catatan lapangan. Berdasarkan wujud dan sifat-sifat data tersebut maka teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan sebagaimana yang dikemukakan oleh

Sugiyono yaitu: “(1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.”²⁵ Ketiga cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alat kegiatan analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna.

4. Reduksi Data

Reduksi Data adalah suatu proses pemilihan pemusatan perhatian, penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif dilaksanakan. Pada awal dan selama pengumpulan data, penelitian sudah harus: (a) Membuat ringkasan kontak (b) Mengembangkan kategori pengkodean, (c) Membuat catatan refleksi dan memo dan (d) Menyortir Data. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan direvisikan.

5. Penyajian Data

Berhubung data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraph-paragraph maka penyajian data yang paling sering digunakan adalah dalam bentuk uraian (teks) naratif yang panjang. Dengan

²⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 66.

demikian bisa jadi uraian tersebut terpecah-pecah bagian-bagian, tersusun kurang sistematis dan mungkin berlebihan, sehingga dapat menyebabkan kekeliruan dan kecerobohan dalam mengambil kesimpulan. Untuk menghindari hal yang demikian maka informasi yang bersifat kompleks tersebut harus disusun dalam satu-kesatuan bentuk yang lebih sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

Itu sebabnya alur penting yang kedua dari analisis data adalah penyajian data, penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data yang dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan.

6. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan penting yang ketiga dari analisis data adalah menarik suatu kesimpulan atau verifikasi, sejak permulaan pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna data yang diperoleh untuk maksud tersebut, peneliti mencari pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, sebab akibat, proposisi dan sebagainya. Dari data yang didapat peneliti mencoba mengambil kesimpulan, mula-mula kesimpulan tersebut belum jelas tetapi akhirnya menjadi semakin jelas, lebih rinci dan mengakar kokoh karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan yang berupa makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan diuji kebenarannya, ketokohnya dan kecocokkannya selama penelitian berlangsung guna mendapat kesimpulan yang objektif dan dapat dijamin validitasnya.

Nasution mengatakan bahwa ada tiga kriteria yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut: “(1) Kredibilitas, (2) Transferabilitas dan (3) Konfirmabilitas”.²⁶ Akan diuraikan sebagai berikut:

2. *Kredibilitas*, yang merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberi data dari responden untuk kepentingan sebagai berikut:
 - c. *Triangulasi*, yaitu mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan dari sumber lain, dalam langkah ini yang dilakukan adalah mengecek kebenaran data dayah terpadu Darul Ihsan Aceh Besar berupa Absensi Rapat, Keputusan Rapat, Keputusan Kepemimpinan dayah mengenai kegiatan-kegiatan guru.
 - d. Penggunaan bahan referensi, yang dalam hal ini digunakan tape recorder untuk merekam wawancara

²⁶Nasution, Metode Reseach..., hlm. 124-144.

dengan subjek penelitian, agar memperoleh gambaran dari informasi yang diberikan.

- b. Mengadakan *member check*, yaitu setiap akhir wawancara atau pembahasan satu topik berusaha menyimpulkan bersama. Hal ini dilakukan untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap informasi yang diberikan.
4. *Transferabilitas (validitas eksternal)* yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan situasi lain, ini dilakukan jika para penggunaan merasakan ada situasi yang identik antara lokasinya dengan hasil penelitian.
5. *Konfirmabilitas (objectivitas)*, yaitu upaya menempatkan penelitian secara objektif, yakni dengan melakukan pemeriksaan ulang sekaligus konfirmasi untuk meyakinkan bahwa semua informasi yang diperoleh dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. PROFIL DAYAH DARUL IHSAN

Dayah Darul Ihsan yang bernaung di bawah yayasan Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kale. Merupakan lanjutan dari pengembangan Dayah salafi tgg Hasan krueng kale yang pernah berkembang pada tahun 1910 s.d 1946. Setelah ulama besar itu wafat pada malam Jum'at 15 Januari 1973, maka berakhir pula lembaga pendidikan yang Beliau rintis. Setelah 26 tahun kemudian, tepatnya tanggal 15 Muharram 1420/ I Mei 1999 dayah krueng kale di pugar dan dibangun kembali atas pra karsa cucunya waisul Qarani aly as Suudy. Kini dayah krueng kale lahir dengan nama Dayah Darul Ihsan dalam format yang disesuaikan dengan dinamika masyarakat dan tuntunan zaman.

1. Sistem Pendidikan

Dayah Darul Ihsan menerapkan kurikulum terpadu, program pendidikan enam tahun yang diterapkan kelas 1 s.d kelas 6 dayah atau kelas VII s.d kelas XII. Mengikuti kurikulum kementerian agama yang dipadukan dengan kurikulum dayah salafi dan kurikulum dayah modern. Untuk mendukung setiap proses pengajaran setiap santri wajib tinggal di asrama.

Pendidikan asrama telah terbukti meningkatkan kualitas santri. Seluruh aktivitas santri baik ketika belajar formal dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas mulai bangun tidur sampai

tidur lagi merupakan proses pendidikan yang membantu perkembangan belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris di samping perkembangan sikap dan mental santri.

Para santri juga dibekali dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler, seperti les komputer, seni tilawah Qur'an, *dalail* khairat, khat, bela diri, jahit menjahit, Nasyid Islami, tarian adat Aceh, kegiatan kepramukaan, pidato tiga bahasa, praktik ibadah dan kegiatan training lainnya.

Dengan demikian para alumni Darul Ihsan mampu melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri seperti Kairo Mesir dan Oman.

2. Tenaga Edukatif

Tenaga pengajar Darul Ihsan adalah para lulusan S1, S2 dan S3 di dalam dan di luar negeri, di antaranya:

H. Mutiara Fahmi, Ic, MA	H. Muslim M.Daud, LC
Muhammad faisal, M.Ag	Hj. Zubaidah, Lc
Murtadha, M.Pd	Edi Syuhada, SS
H. Badruzzaman, MA	Khairil fata, Lc
H. Muakir Zakaria, MA	Boihaqi, Lc
H. Nazli Hasan, MA	Puspa Rahmayani, Lc
H. Khairul Amni, MA	Dr. Mijaz Iskandar, MA
H. Mirza Marwazy, Lc	Nurhanifah, MA

3. Materi Pelajaran Dayah

- a. Materi pendidikan Dayah Tingkat Tsanawiyah (MTs)

Di samping materi kurikulum Kemenang untuk tingkat Tsanawiyah, dayah juga menambah materi-materi sebagai berikut:

Aqidah Islamiyah	Tahfidh Al Qur'an dan tajwid
Akhlaq	Insyah
Fiqih	Mufradat
Hadits	Mahfuzath
Nahwu dan sharaf	Tarikhul Islam
Thamrin lughah,	Reading
Muthalaah	Conversation
Khat dan imlak	Vocabulary

b. Materi pendidikan Dayah Tingkat 'Aliyah (MA)

Di samping materi kurikulum Kemenang untuk tingkat 'Alyah, dayah juga menambah materi-materi sebagai berikut:

Tahfidh Al quranan dan tajwid	Qiraatus suhuf
Aqidah Islamiyah	Tarikh tasyri'
Tasawuf/ Akhlaq	Mantiq
Fiqih	Nahu dan sharaf
Ushul fiqh	Insyah
hadits	Tarikhul Islam
Ulumul Hadits	Reading
Tafsir	Speaking
	Listening

Ulumul Quran	Writing
Balaghah	Structure/ grammar

4. Struktur Pimpinan

Pembina Yayasan : Tgk H. Waisul Qarni Aly as Saadi

Pimpinan Yayasan : Tgk. H. Musannif, SE

Pimpinan Dayah : Tgk. Muhammad Faisal, M.Ag

Wakil Pimpinan Dayah : Tgk. H. Muslim Daud, Lc

Tgk. Murtadha, M.Pd

Tgk. Edi Syuhada, SS

Kepala MA : Ustz. Atailah, S.Ag

Kepala MTs : Rahmawati, MA

Kepala SMK : Faisal Saragi, M. Ed

5. Visi, Misi dan Filosofi

a. Visi

Mewujudkan Darul Ihsan Sebagai dayah profesional mewarisi khazanah keislaman untuk melahirkan generasi Islami yang terampil.

b. Misi

1. Mengelola dayah secara efisien, transparan dan akuntabel
2. Menyiapkan santri yang memiliki akidah yang kokoh, ibadah yang benar dan berakhlaq mulia serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat

3. mengajar mengasuh serta mengasah intelektualitas dan ketrampilan dengan nurani dan metode terkini

c. filosofi

berilmu, berakhlak, berwawasan, sederhana, sehat, kreatif (Ikhwan sehati).

6. Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan
	05.00 - 05.45	Bangun Pagi dan shalat shubuh berjama'ah
	0545 - 06.45	Masuk kelas/ tahfidh, belajar kosa kata, latihan percakapan bahasa Arab dan bahasa Inggris
3	06.45 - 07.45	Mandi pagi, sarapan
4	07.45 - 13.25	Masuk kelas
5	13.25 - 14.00	Shalat Dhuhur berjama'ah Membaca Al-Quran
6	14.00 - 14.15	Makan siang
7	14.15 - 15.45	Istirahat/ kegiatan ekstra kurikuler
8	15.45 - 16.30	Shalat 'Asar berjama'ah dan membaca Al-Qur'an
9	16.30 - 17.50	Olah raga sore/ kegiatan ekstra kurikuler

10	17.50 - 19.30	Mandi dan makan, membaca Al-Quran di mushalla, shalat magribi berjama'ah, membaca Al-Quran
11	19.40 - 21.00	Masuk kelas
12	21.00 - 21.30	Shalat Isya berjama'ah
13	21.30 - 23.00	Belajar malam terbimbing
14	23.00 - 05.00	Istirahat malam

NB: libur hari Jum'at, kegiatan malam Jum'at: latihan pidato, latihan Samadiah/dalail khairat. Kegiatan hari Jum'at kegiatan bahasa, gotong royong, olah raga dan ekstra lainnya.

B. Gaya Kepemimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Budaya Akademik

Untuk melihat bagaimana gaya kepemimpinan Dayah Darul Ihsan dalam pengelolaan pengajaran. Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk gaya kepemimpinan sebagaimana yang dikemukakan para ahli.

1. Gaya instruktif

Perilaku pimpinan yang tinggi pengarahan dan rendah dukungan adalah gaya instruktif dicirikan dengan komunikasi satu arah. Inisiatif pemecahan masalah dan pembuatan keputusan semata-mata Pimpinan.

2. Gaya konsultatif

Perilaku Pimpinan yang tinggi dukungan dan rendah pengarahan bercirikan Gaya konsultatif. Pimpinan masih banyak memberikan pengarahan kepada guru-guru, tetapi hal ini juga meningkatkan komunikasi dua arah.

3. Gaya partisipatif

Penggunaan gaya ini kepemimpinan dan bawahan saling tukar menukar ide dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan sebahagian dipegang bawahannya.

4. Gaya delegatif

Perilaku pemimpin yang rendah dukungan dan rendah pengarahan dirujuk sebagai gaya delegatif. Kepemimpinan dayah mendiskusikan masalah secara bersama-sama dengan guru/bawahan sehingga tercapai kesepakatan dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk memikul tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam hal tanggung jawab kepemimpinan, pimpinan dayah Darul Ihsan sudah melaksanakan sesuai dengan tupoksinya sebagai pimpinan.²⁷ Segala aktivitas yang berlangsung di dayah selalu di kontrol dan di awasi. Untuk memudahkan dalam hal pengawasan dan pengontrolan pimpinan mengangkat beberapa wakil. Dilihat dari struktur kepengurusan yayasan dan madrasah ada beberapa jabatan yang telah dibentuk yaitu: pertama, Pembina Yayasan. Untuk

²⁷ Wawancara dengan Pimpinan dayah Ustaz Muhammad Faisal, M. Ag

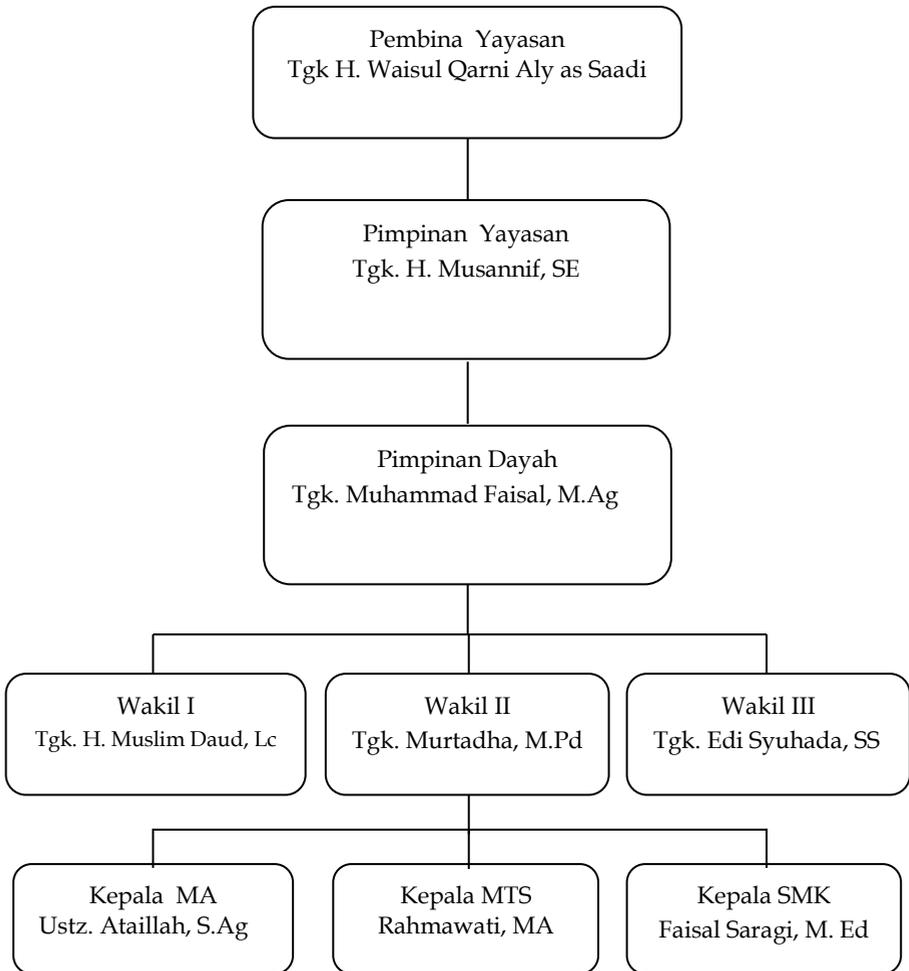
saat ini pembina yayasan dipercayakan kepada Tgk H. Waisul Qarni Aly as Saadi, Beliau merupakan cucu dari pendiri Dayah Abu Hasan Krueng kale. *Kedua*, Pimpinan Yayasan yang diembankan kepada Tgk. H. Musannif, SE. saat ini yang bersangkutan sebagai salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). *Ketiga*, Pimpinan Dayah yaitu Tgk. Muhammad Faisal, M.Ag. selain jabatan pimpinan dayah yang bersangkutan juga sebagai salah seorang dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh.²⁸

Pimpinan dayah dibantu oleh beberapa orang wakil, antara lain: Tgk. H. Muslim Daud, Lc, Tgk. Murtadha, M.Pd dan Tgk. Edi Syuhada, SS. Di bawah kepengurusan dayah juga diangkat beberapa pimpinan yang bertugas untuk memimpin lembaga pendidikan madrasah. Untuk jabatan kepala Madrasah Aliyah dipercayakan kepada Ustz. Atailah, S.Ag. Kepala Madrasah Tsanawiyah Ustazah Rahmawati, MA, dan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan di mandatkan kepada Ustaz Faisal Saragi, M. Ed.

Berikut ini struktur kepemimpinan dayah darul Ihsan sebagaimana yang telah diuraikan di atas:

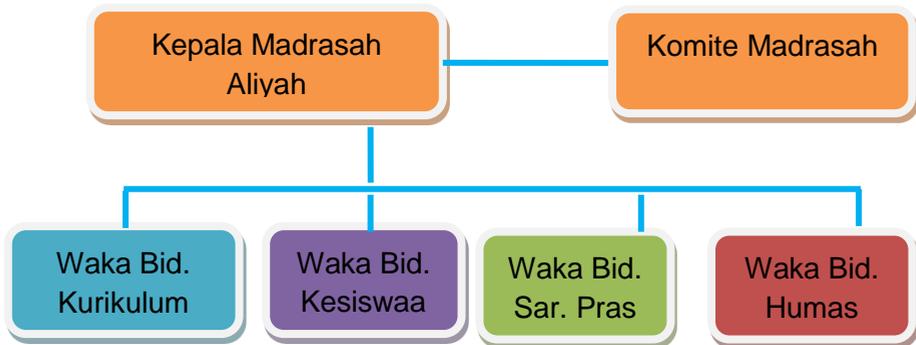
²⁸ Dokumentasi Dayah Darul Ihsan

Struktur Kepemimpinan Yayasan Dayah Terpadu Darul Ihsan



Selain itu kepengurusan madrasah juga memiliki wakil kepala yang membidangi masing-masing bidang. Ada empat bidang yang berada di bawah kepala madrasah yaitu: wakil kepala (Waka) bidang Humas Edi Syuhada, SS. Waka bidang Sarana Prasarana Zulfadhli. Waka bidang Kurikulum Murtadha, M.Pd. dan Waka bidang Kesiswaan Sirajuddin, S.Pd.I.

Adapun bagan strukturnya sebagai berikut



Sesuai dengan hirarki struktur kepengurusan di atas maka, setiap kegiatan musyawarah yang dilaksanakan selalu melibatkan semua pengurus dalam struktur tersebut. Baik wakil Humas, wakil sarana prasarana, wakil kurikulum, dan wakil bidang kesiswaan. Kemudian jika ada masalah yang sifatnya teknis pimpinan melakukan musyawarah dengan para dewan guru.

Ada beberapa agenda yang sering dilakukan musyawarah, antara lain:

1. Musyawarah Penerimaan santri baru
2. Musyawarah dengan wali santri
3. Musyawarah penetapan guru mengajar dan pembagian mata pelajaran
4. Musyawarah kenaikan kelas
5. Musyawarah menyambut hari-hari besar keislaman

6. Musyawarah pergantian dan penetapan pengurus
7. Musyawarah untuk melaksanakan wisuda akhir tahun.²⁹

Dalam melaksanakan musyawarah tersebut ada yang sifatnya terbatas dan ada yang sifatnya terbuka. Rapat yang sifatnya terbatas adalah rapat yang hanya diikuti oleh unsur pimpinan, baik pimpinan yayasan maupun pimpinan madrasah. Bentuk rapat seperti ini seperti:

- a. Musyawarah dengan wali santri
- b. Musyawarah pergantian dan penetapan pengurus
- c. Musyawarah penetapan guru mengajar dan pembagian mata pelajaran
- d. Musyawarah untuk melaksanakan wisuda akhir tahun

Adapun musyawarah yang sifatnya terbuka adalah musyawarah yang melibatkan semua unsur yang ada di dalam struktur yayasan, baik pimpinan, wakil pimpinan, guru, maupun staf akademik. Musyawarah bentuk ini seperti:

- a. Musyawarah penerimaan santri baru
- b. Musyawarah kenaikan kelas
- c. Musyawarah menyambut hari-hari besar keislaman
- d. Musyawarah ujian nasional

Selain itu ada juga musyawarah yang sifatnya mendadak. Misalnya ada suatu kejadian, baik masalah guru maupun masalah santri. Dalam hal ini pimpinan dayah langsung

²⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah (MA) Darul Ihsan Siem Ustaz. Atailah, S.Ag

mengambil keputusan untuk mengadakan rapat/ musyawarah yang pesannya disampaikan melalui WA pimpinan.³⁰

Umumnya hasil keputusan yang dicapai dalam musyawarah adalah keputusan bersama. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada unsur keterpaksaan. Semua guru dan peserta rapat sama-sama memiliki hak untuk mengemukakan pendapat dan semuanya pro aktif dalam mengikuti rapat.

Dan jika ada masalah yang sulit diselesaikan maka, keputusannya berada pada dewan syura. Dewan syura ini terdiri dari beberapa orang yang dianggap paling senior. Dewan syura ini ditetapkan oleh pimpinan yayasan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga gaya kepemimpinan yang diterapkan di Dayah Darul Ihsan, yaitu gaya konsultatif, gaya partisipatif, dan gaya delegatif

C. Peran Kepemimpinan Dayah Dalam Merancang Dan Menjalankan Visi Dan Misi Dayah

Setiap lembaga atau institusi memiliki target atau tujuan yang dicapai. Target dan tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk visi dan misinya. Secara konseptual Visi adalah serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan, atau instansi. Visi

³⁰ Wawancara dengan Pimpinan Dayah

merupakan tujuan masa depan sebuah instansi, organisasi, atau perusahaan. Visi juga adalah pikiran-pikiran yang ada di dalam benak para pendiri. Pikiran-pikiran tersebut adalah gambaran tentang masa depan yang ingin dicapai. Jika dirangkum, yang dimaksud visi memiliki pengertian atau definisi sebagai berikut:

- Visi adalah suatu tulisan yang menyatakan **Cita-cita suatu perusahaan**, instansi, atau organisasi di masa depan.
- Visi adalah suatu tulisan singkat, fokus, dan jelas, yang merupakan arah sebuah perusahaan, instansi, atau organisasi.
- Pengertian Visi adalah sebuah gagasan tertulis mengenai tujuan utama pendirian sebuah perusahaan, instansi, atau organisasi.

Adapun misi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi tersebut. Selain itu, misi juga merupakan deskripsi atau tujuan mengapa perusahaan, organisasi, atau instansi tersebut berada di tengah-tengah masyarakat. Misi juga bisa dikatakan sebagai Penjabaran sebuah visi. Jika visi hanya dituliskan dalam satu kalimat saja, maka misi akan dijabarkan

dengan beberapa kalimat yang mudah untuk dipahami pembaca atau siapa saja yang melihatnya.³¹

Berkaitan dengan hal tersebut di atas Dayah Darul Ihsan adalah salah satu lembaga pendidikan yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Memiliki visi dan misi tersendiri. Dalam penyusunan visi misi tersebut melibatkan elemen pimpinan guru dan tokoh masyarakat atau komite sekolah. Visi misi ini disusun dalam rangka mencapai target yang diinginkan dari para santri dan alumninya.³²

1. Visi dayah Darul Ihsan

Mewujudkan Darul Ihsan Sebagai dayah profesional mewarisi khazanah keislaman untuk melahirkan generasi Islami yang terampil.

2. Misi dayah Darul Ihsan

- a. Mengelola dayah secara efisien, transparan dan akuntabel
- b. Menyiapkan santri yang memiliki akidah yang kokoh, ibadah yang benar dan berakhlaq mulia serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat
- c. mengajar mengasuh serta mengasah intelektualitas dan ketrampilan dengan nurani dan metode terkini

³¹ <https://salamadian.com/pengertian-contoh-perbedaan-visi-dan-misi/>

³² Wawancara dengan Pimpinan Dayah

Target dalam menjalankan visi misi adalah sebagaimana yang tertulis dalam visi misi dayah dalam visi misi dayah sudah *include* semua jenjang pendidikan baik MTs, SMK dan MA.

Sosialisasi Visi misi dilakukan melalui orientasi mahasiswa baru, pemasangan spanduk visi misi di halaman dayah dan melalui brosur

visi misi dayah dijalankan secara bersama-sama antara berbagai unsur dan elemen yang ada di dayah. Untuk mengukur sejauh mana ketercapaian visi misi, secara khusus tidak dilakukan, tetapi secara umum pernah dilakukan bersamaan dengan evaluasi madrasah. Tapi yang diharapkan adalah lulusannya dapat menjadi insan yang diharapkan di masa depan. Visi misi dayah sifatnya *integrated* (terpadu) artinya visi misi menyatu dengan visi dayah dan madrasah.³³

Wujud dari keberhasilan dari visi misi dayah Darul Ihsan adalah dengan pencapaian akreditasi lembaga. Dari empat lembaga yang bernaung di bawah yayasan, tiga lembaga mendapat akreditasi A dan B. empat lembaga tersebut sebagai berikut:

No	Lembaga	Akreditasi	Tahun
1	Dayah Darul Ihsan	A	
2	MA Darul Ihsan	B	
3	MTs Darul Ihsan	A	
4	SMK Darul Ihsan	Belum terakreditasi	

D. Peran Kepemimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

³³ Wawancara dengan Kepala MA Darul Ihsan Siem

Untuk memperoleh sumber daya yang berkualitas khususnya di bidang pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai macam upaya. Di sinilah pentingnya peran kepemimpinan dayah sebagai pengelola satuan pendidikan. Diharapkan pemimpin dayah dan madrasah berupaya terus-menerus dan bertanggungjawab terhadap pembinaan guru.. Pengelolaan satuan pendidikan bertanggungjawab atas pemberian kesempatan kepada tenaga pendidikan yang bekerja di satuan pendidikan yang bersangkutan untuk mengembangkan kemampuan masing-masing. Kesempatan pembinaan yang dimaksudkan di sini berupa pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pihak dayah/ madrasah ataupun pembinaan yang dilakukan oleh instansi lain.

Ada beberapa bentuk pembinaan guru yang mengarah kepada terciptanya guru yang profesionalisme yang pernah dilakukan di dayah Darul Ihsan, yaitu:³⁴

a. Melaksanakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Tiap mata pelajaran di sekolah memiliki kelompok belajar masing-masing. Tujuan dibentuk kelompok guru mata pelajaran ini adalah untuk memecahkan segala persoalan yang terkait dengan materi pelajaran dan metodenya. Jika ada masalah dalam kegiatan pembelajaran maka akan dibahas secara bersama (*problem solving/ hallil Al musykilah*).

b. Seminar kurikulum (K 13)

Untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan pelaksanaan kurikulum K 13 pihak sekolah mengadakan semacam seminar pemantapan kurikulum K 13. Kegiatan ini merupakan usaha pimpinan dayah dalam menyahuti

³⁴ Hasil wawancara dengan Pimpinan dayah

perkembangan pendidikan di Indonesia. Dan ini merupakan wujud kepedulian pimpinan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

c. Seminar di luar Kemenag Provinsi

Selain itu, dalam meningkatkan profesionalisme guru pihak pimpinan juga mengutus para guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar yang dilaksanakan oleh Kantor Kementrian Agama wilayah (Kanwil) tingkat provinsi dan Kanwil tingkat kabupaten Aceh Besar.

d. Reward sesuai jenjang pendidikan

Selain meningkatkan profesionalisme guru pihak dayah juga memberikan reward/ penghargaan terhadap guru-guru yang aktif mengajar. Bentuk reward yang diberikan tidak semata-mata dalam bentuk materi, melainkan juga dalam bentuk penambahan jam pelajaran, menunjuk sebagai wali kelas, memberikan jam tambahan sebagai tenaga ADM.

e. Pemberian Tunjangan Hari Raya (THR)

Sebagai wujud kepedulian pimpinan dayah terhadap guru yang mengajar adalah pemberian paket terhadap guru ketika menghadapi puasa dan hari raya atau dengan istilah lain dinamakan dengan THR. THR ini tidak dipotong dari gaji guru, tetapi diambil dari sumber dana lainnya.

Secara umum peningkatan profesionalisme guru merupakan kegiatan rutin yang dimasukkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Madrasah (RAPBM). Sumber dana dari RAPBM ini sebagian besarnya adalah dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang telah dianggarkan oleh pemerintah tiap tahunnya.

E. Aplikatif Instructional Leader Pimpinan Dayah Terpadu Darul Ihsan

Pimpinan Dayah Darul Ihsan secara praktis dan teoritis telah menerapkan konsep kepemimpinan (*leaderchip*) yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan pimpinan dayah dan kepala madrasah. Terdapat delapan indikator dari kepemimpinan tersebut, yaitu:

1. Penyusun Tujuan Tahunan Dayah

Ujian tahunan disusun oleh satu tim yang tergabung dalam majelis syura. Majelis syura memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjalankan dan menetapkan kebijakan di dayah.

2. Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Untuk Siswa Dayah

Reward dan *punishment* merupakan alat pendidikan yang sangat penting dalam rangka mencapai mutu pendidikan. Di dayah Darul Ihsan reward diberikan kepada santri yang berprestasi. Ada beberapa kategori prestasi, yaitu siswa yang dapat juara umum, siswa yang dapat juara kelas dan siswa yang berprestasi di bidang seni. Untuk siswa yang juara umum mereka dibebaskan biaya SPP sekolah hingga tamat belajar. Juara umum diambil menurut jenjang. Ada tiga jenjang pendidikan yang ada di dayah Darul Ihsan yaitu: Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Juara umum diambil dari tiga jenjang tersebut. Sedangkan siswa yang juara kelas, mereka memperoleh hadiah berupa peralatan sekolah. Sedangkan siswa yang berprestasi di bidang seni mereka dibantu dengan memberikan bonus berupa tiket pesawat, baju seragam dan lain-lain.

Selain reward, punishment juga diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar. Dalam hal kedisiplinan santri, pimpinan menugaskan Syekh Muaz untuk memberikan hukuman kepada santri yang tidak disiplin. Syekh Muaz adalah salah satu pengajar dari Mesir. Beliau sengaja didatangkan ke dayah untuk membantu dalam mengontrol dan mengawasi siswa.

3. Melakukan Supervisi Guru Mengajar

Setiap guru yang mengajar ditugaskan untuk membuat Rencana Praktik Pembelajaran (RPP). Berdasarkan RPP tersebut sekolah memberikan penilaian terhadap seorang guru untuk layak atau tidaknya mengajar. Di samping itu juga untuk menilai bagaimana kondisi kelas dan praktik guru mengajar, sekolah memasang CCTV di setiap ruang belajar. Dengan demikian tergambar bahwa pimpinan sangat memperhatikan aktivitas guru mengajar.

4. Pengkoordinasian Kurikulum

Untuk mengkoordinir kurikulum kepala sekolah dibantu oleh seorang wakil kepala khusus bidang kurikulum. Segala hal yang berhubungan dengan kurikulum menjadi tanggung jawabnya. Untuk saat ini kurikulum yang dijalankan di Dayah darul Ihsan adalah kurikulum K 13, sebagaimana SK menteri Pendidikan dasar dan Menengah.

5. Monitor Kemajuan Belajar Siswa

Setiap guru yang mengajar diberikan buku penilaian siswa sebagaimana format penilaian dalam kurikulum K13, siswa yang nilainya kurang akan diberikan pengayaan. Jika terdapat siswa yang memiliki prestasi rendah Guru bidang studi berkoordinasi dengan guru wali kelas. Bagi siswa yang

memiliki nilai rendah dan akhlaq yang kurang baik, mereka tidak akan dinaikkan kelasnya dan memanggil orang tua siswa yang bersangkutan. Untuk siswa yang sudah tamat diwajibkan hafal tiga juz Al Qur'an agar mereka bisa ikut kegiatan wisuda.

6. Melindungi Jam Pengajaran

Setiap guru wajib mengajar sesuai jadwal yang telah dilakukan. Untuk meminimalisir jam kosong. Maka sekolah membentuk piket. Tugas piket adalah mengontrol guru yang tidak hadir dan mengisi kelas-kelas yang tidak ada guru. Selain itu bagi guru yang tidak hadir dan tidak memberitahukan kepada piket gaji bulanannya akan dikurangi. Metode seperti ini dianggap efektif untuk mengantisipasi kekosongan kelas.

7. Menjaga Visibilitas (pimpinan selalu ada di tempat)

Pimpinan dayah Darul Ihsan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mengontrol dan mengawasi aktivitas belajar mengajar di dayah. Di samping kesibukannya sebagai salah seorang dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry. Pimpinan selalu ada di dayah jika tidak ada kesibukannya di kampus.

8. Promosi Pengembangan Profesi Guru

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pimpinan menaruh perhatian bagi pengembangan profesionalisme guru. Oleh karena itu pihak sekolah menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga lain dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru di dayah. Pihak dayah juga mendatangkan orang-orang yang ahli dalam bidang tertentu

untuk memberikan pelatihan dan seminar di dayah baik terhadap guru maupun siswa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan pada bab IV di atas, maka berikut ini dapat di ambil beberapa kesimpulan hasil penelitian, yaitu:

4. Ada tiga gaya kepemimpinan yang diterapkan di Dayah darul Ihsan, yaitu gaya kepemimpinan konsultatif, delegatif, dan gaya kepemimpinan partisipatif.
5. Dalam perancangan visi misi dayah Pimpinan Dayah Terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar melibatkan seluruh elemen yang ada di dayah, seperti unsur pimpinan, dewan guru dan komite madrasah. Visi misi ini disusun dalam rangka mencapai target yang diinginkan dari para santri dan alumninya.
6. Dalam meningkatkan budaya akademik di Dayah Terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar pimpinan dayah dan madrasah bekerja sama dengan seluruh para dewan guru dan tenaga kependidikan. Pimpinan juga memberikan *reward* kepada para guru dan siswa yang berprestasi. Untuk meminimalisir hambatan dalam meningkatkan budaya akademik pimpinan juga memberikan *punishment* kepada guru dan siswanya.
7. Pimpinan Dayah Terpadu Darul Ihsan Siem Aceh Besar telah menerapkan *Instructional leadership*. Hal ini tergambar dari delapan indikatornya, yaitu: *pertama,*

Penyusunan Tujuan Tahunan Dayah; *kedua*, Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Untuk Siswa Dayah; *ketiga*, Melakukan Supervisi Guru Mengajar; *keempat*, Pengkoordinasian Kurikulum; *kelima*, Memonitor Kemajuan Belajar Siswa; *keenam*, Melindungi Jam Pengajaran; *ketujuh*, Menjaga Visibilitas (pimpinan selalu ada di tempat); dan *kedelapan*, Mempromosikan Pengembangan Profesi Guru.